

## **PENTINGNYA IMPLEMENTASI WAWASAN KEBANGSAAN DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI TANTANGAN KEBERAGAMAN DI INDONESIA**

Daniel Romi Sihombing<sup>1)</sup>, Denissa Angela Sihombing<sup>2)</sup>  
Program Studi Teknik Elektronika, Politeknik TEDC Bandung<sup>1)</sup>  
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Padjadjaran<sup>2)</sup>  
Email: romisihombing71@gmail.com<sup>1)</sup>, denissaangela2@gmail.com<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Keberagaman di Indonesia merupakan suatu anugerah sekaligus dapat mendatangkan ancaman. Kemajemukan dapat menimbulkan peluang perpecahan. Apalagi jika ditambah dengan datangnya pengaruh dari luar akibat globalisasi. Hal ini dapat diatasi dan dicegah melalui implementasi wawasan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemantapan akan pemahaman terkait wawasan kebangsaan, agar dapat diimplementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber yang relevan.

**Kata Kunci:** Implementasi, Wawasan Kebangsaan, Keberagaman, Tantangan

### **Abstract**

*Diversity in Indonesia is both a gift and a threat. Diversity can create opportunities for disunity. Especially if coupled with the arrival of external influences due to globalization. This can be overcome and prevented through the implementation of nationalistic insight. This research aims to provide a solidification of understanding related to nationalistic insight, so that it can be implemented in the life of the nation and state. This research uses literature study method, by collecting literature from various sources.*

**Keywords:** Implementation, Nationalistic Insight, Diversity, Challenges

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara majemuk yang sangat luas dengan berbagai suku, bermacam adat-istiadat, beragam budaya, serta agama dan kepercayaan. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri khas yang membentuk identitas bangsa dan menjadi kekuatan bagi masyarakat Indonesia. Namun dalam keberagaman, sangat besar peluang terjadinya perselisihan. Hal inilah yang menjadi tantangan. Tantangan seperti ekstremisme, intoleransi, konflik sosial, dan bentuk perselisihan lainnya dapat menyebabkan perpecahan dan berpotensi mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ditambah era globalisasi juga menjadi ancaman bagi NKRI, dengan masuknya berbagai ideologi dan budaya asing.

Untuk mencegah terjadinya dan menanggulangi tantangan tersebut, masyarakat Indonesia perlu memahami dan mengimplementasikan wawasan nusantara dalam seluruh aktivitas berbangsa dan bernegara. Implementasi atau penerapan wawasan nusantara harus tercermin pada pola pikir, sikap, dan tindakan yang senantiasa mendahulukan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Wawasan nusantara juga menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai masalah menyangkut kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Wawasan nusantara sangat penting untuk dimiliki oleh generasi muda agar mampu mempererat persatuan, mencegah konflik dan memupuk rasa toleransi. Sehingga kesatuan dan persatuan akan tetap kokoh dan mampu bertahan

dalam terpaan dan gempuran nilai global yang mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam jurnal ini sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep wawasan kebangsaan?; (2) Mengapa wawasan kebangsaan penting untuk diimplementasikan?; (3) Bagaimana strategi untuk mengimplementasikan wawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?.

## **II. LANDASAN TEORI**

### **A. Implementasi**

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

### **B. Wawasan Kebangsaan**

Wawasan kebangsaan adalah pemahaman mendalam terkait identitas, sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang melekat pada suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, wawasan kebangsaan mengacu pada pemahaman mendalam tentang sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, serta kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia sebagai negara yang beragam.

### **C. Mencegah**

Pencegahan berasal dari kata cegah yang berarti mengusahakan agar tidak terjadi. Pencegahan juga berarti tindakan preventif, mengantisipasi.

#### D. Mengatasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata mengatasi ialah menguasai (keadaan), mengalahkan, menanggulangi. Kata ini sering digunakan untuk pemecahan masalah.

#### E. Tantangan

Menurut Rollings dan Ernest (2003) tantangan mengacu pada hambatan yang dihadapi dalam sebuah aktivitas. Tantangan juga bisa berarti penolakan, keberatan, dan bantahan.

#### F. Keberagaman

Menurut KBBI, keberagaman berasal dari kata "ragam" yang berarti macam, jenis, warna, corak, dan tingkah laku. Pernyataan tersebut berarti sesuatu yang memiliki jenis, warna, corak yang berbeda dan hidup bersama di suatu kehidupan nyata. Menurut Sukini, keberagaman adalah kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras, dan golongan.

### III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa ini berjuang membebaskan diri dari segala bentuk kolonisasi. Sayangnya masih bersifat lokal karenanya tidak mampu membawa hasil yang maksimal. Satu kunci dalam hal ini karena perjuangan kedaerahan bergerak sendiri-sendiri. Di samping itu, tentunya karena pengaruh penjajah yang terus memanfaatkan situasi tersebut dengan menggunakan politik adu domba di setiap daerah. Istilah Wawasan Kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu "Wawasan" dan "Kebangsaan". Secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah wawasan berarti hasil mewawas; tinjauan; pandangan dan dapat juga berarti konsepsi cara pandang. Selanjutnya mengenai istilah "kebangsaan" yang berasal dari kata "bangsa" dapat mengandung arti "ciri-ciri yang menandai golongan bangsa tertentu", dan dapat pula mengandung arti "kesabaran diri sebagai warga dari suatu bangsa". Dalam kaitan dengan pengertian yang terakhir ini, memberikan pengertian kebangsaan sebagai "tindak-tanduk kesabaran dan sikap yang memandang dirinya sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan sosio-kultural yang disepakati bersama". Berdasarkan wawasan kebangsaan itu, dinyatakan pula bahwa wawasan kebangsaan adalah suatu wawasan yang mementingkan kesepakatan, kesejahteraan, kelemahan, dan keamanan bangsanya sebagai titik tolak dalam berfalsafah, berencana, dan bertindak".

Dalam memahami Wawasan Kebangsaan, diperlukan uraian tentang konsep kebangsaan

Indonesia. Kebangsaan berasal dari kata dasar bangsa. Pengertian bangsa adalah jiwa yang mengandung kehendak untuk bersatu. Menurut Bung Hatta dan Ir. Soekarno, bangsa secara esensial ditentukan oleh 4 kriteria penentu, yaitu:

1. Kehendak secara sadar (keinsyafan) untuk bersatu;
2. Memiliki tujuan yang sama;
3. Memiliki latar belakang sejarah yang sama; serta
4. Wilayah yang sama sebagai satu kesatuan ruang hidup.

Empat kriteria penentu tersebut memperjelas makna bahwa bangsa tidak terbentuk oleh kesamaan budaya, adat istiadat, agama, daerah asal, atau berbagai kesamaan ciri lahiriah semata. Sebagai konsep, kebangsaan merupakan mekanisme kehidupan kelompok yang beragam, dengan ciri-ciri persaudaraan, kesetaraan, kesetiakawanan, kebersamaan, dan kesediaan berkorban. Konsep kebangsaan harus terus ditumbuhkan pada masyarakat bangsa, dan dikembangkan secara terstruktur yaitu berturut-turut pada tingkat kesadarannya kemudian menjadikannya sebagai semangat, dan mengaktualisasikannya dalam tekad atau komitmen kebangsaan.

Ada beberapa faktor penguat dan sangat monumental berdirinya "negara bangsa", yaitu:

1. Peristiwa Kebangkitan Bangsa pada tahun 1908 dan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928  
Kelahiran Budi Utomo tahun 1908 telah menjadi tonggak yang menumbuhkan semangat perjuangan, sekaligus menjadi inspirasi berdirinya berbagai organisasi lainnya di seluruh pelosok tanah air. Hal ini mewarnai awal kebangkitan Nasional dan puncaknya berada pada tahun 1928, dengan bersatunya kelompok organisasi khusus kepemudaan untuk mewujudkan suatu gerakan kebangsaan yang sejati melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober, yaitu satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia.  
Para pemuda dan pemudi Indonesia bersumpah dan berikrar pada tanggal 28 Oktober 1928, menyatakan tekad dan komitmen membangun suatu entitas baru yang menyatukan berbagai perbedaan besar diantara mereka, walaupun dalam kondisi lingkungan sosial politik yang tidak mendukung karena masih dalam penjajahan.  
Sejak proklamasi 17 Agustus 1945, baru dapat diwujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia, dan sekarang kita bersyukur telah menikmati hidup sebagai bangsa yang diakui sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia dalam naungan NKRI. Namun, segala yang dapat dinikmati hingga saat ini tidak *taken for granted* tetapi harus dicapai dengan lika-liku dinamika perjuangan yang berat.
2. Faktor lainnya adalah kekuatan para Tokoh Pendiri Bangsa ini (*founding fathers*), yaitu saat

menjelang kemerdekaan untuk menyusun suatu dasar negara.

3. Komitmen dari berbagai elemen bangsa ini dan para pemimpinnya dari masa ke masa, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi yang konsisten berpegang teguh kepada 4 (empat) konsensus dasar, yaitu Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pada dasarnya wawasan kebangsaan berintikan Empat Konsensus Dasar, seperti yang telah diwariskan oleh pendiri bangsa dan negara (*the founding father*), yaitu:

- a. Pancasila
- b. Undang-Undang Dasar 1945
- c. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- d. Bhineka Tunggal Ika

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, maupun sebagai falsafah pandangan hidup bangsa mengandung beberapa nilai, diantaranya:

1. Nilai Dasar  
Nilai yang tetap dan tidak dapat berubah yang rumusannya terdapat dalam alinea keempat Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 yang berupa nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan yang sekaligus merupakan hakikat Pancasila.
2. Nilai Instrumental  
Merupakan penjabaran dari nilai dasar yang merupakan sumber hukum tertinggi di Indonesia yang berupa arahan, kebijakan, strategi, sarana dan upaya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta perkembangan zaman, dimana harus dipatuhi oleh masyarakat yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.
3. Nilai Praksis  
Nilai yang merupakan penjabaran dari nilai dasar dan nilai instrumental yang dilaksanakan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong, musyawarah mufakat, toleransi, dan lain-lain atau dapat disebut implementasi sifat-sifat karakter Bangsa

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) merupakan konstitusi dan hukum dasar tertulis yang tertinggi dalam penyelenggaraan negara yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh segenap bangsa Indonesia. Secara ringkas, UUD NRI Tahun 1945, di dalam Pembukaan mengamanatkan bahwa :

1. Hak setiap manusia atas kemerdekaan dan bebas dari penindasan;
2. Tujuan negara adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi.

Adapun esensi nilai-nilai kebangsaan UUD NRI Tahun 1945 sebagai berikut:

1. Nilai demokrasi, mengandung makna bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, dan setiap warga memiliki kebebasan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggara pemerintahan;
2. Nilai kesamaan derajat, setiap warga negara memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama di depan hukum;
3. Nilai ketaatan hukum, setiap warga negara tanpa pandang bulu wajib menaati setiap hukum dan peraturan yang berlaku.

Konsep NKRI juga telah mengilhami tumbuhnya suatu cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri, bangsa, dan tanah air yang terdiri dari masyarakat, suku bangsa, agama, adat-istiadat yang beragam sebagai suatu kesatuan di dalam negara kepulauan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini memberikan nilai dan semangat untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan, menjaga keutuhan wilayah negara, menjaga kedaulatan negara, dan bersama sama menjaga ancaman dari bangsa-bangsa lain.

Adapun nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam NKRI adalah sebagai berikut:

1. Nilai kesatuan wilayah, negara kepulauan, merupakan konsekuensi sifat unilateral dari perairan merupakan pemersatu pulau-pulau;
2. Nilai persatuan Indonesia, merupakan konsekuensi dari bangsa yang bersifat plural, banyak suku, agama, dan budaya;
3. Nilai kemandirian, membangun bangsa dilaksanakan oleh kekuatan sendiri, bantuan dari luar sifatnya memperkuat untuk mengatasi kekurangan secara nasional. Kemandirian juga diatur sampai daerah dimana daerah otonom diberikan kewenangan mengatur daerahnya sesuai dengan wewenang yang diatur dalam undang-undang.

Bhinneka Tunggal Ika dalam bahasa Indonesia berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Konsep Bhinneka Tunggal Ika mengandung tiga unsur utama:

1. Ada keanekaragaman atau kemajemukan;
2. Keanekaragaman atau kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak, alamiah;
3. Terintegrasi dalam satu negara bangsa Indonesia.

Keanekaragaman atau kemajemukan yang dimaksud adalah segala macam isi wilayah negara bangsa Indonesia, yaitu suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kepentingan dan lain-lain, lebih bernuansa non fisik daripada fisik. Esensi Bhinneka Tunggal Ika berupa nilai pluralis dan multikulturalis, yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran, yaitu:

1. Bahwa adanya kesadaran terhadap realita bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, etnis dan ras, agama, adat istiadat,

- budaya dan bahasa yang berbeda satu sama lain;
2. Bahwa dalam kehidupan berbangsa yang majemuk dan multikultur harus menjunjung tinggi toleransi, perlu penghormatan dan pengorbanan satu sama lain, perlu menjaga hubungan yang seimbang dan harmoni, memerlukan saling kepedulian yang tinggi, dan cara pandang yang mencerminkan sikap dan perilaku yang sederhana, serta tidak ada pelemahan dan memandang rendah posisi diantara mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
  3. Bahwa dalam kehidupan yang plural dan multikultural secara integral mengandung jiwa dan semangat : penghormatan dan kesederajatan (*respect and equality*), kebebasan (*fairness*), non-diskriminasi, solidaritas, dan toleransi (*non discrimination, solidarity and tolerance*), kepedulian (*empathy*), kekeluargaan/gotong royong (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kepercayaan (*trust*),

Keberagaman bangsa Indonesia yang multikultur dan multietnis adalah sebuah realitas yang telah sejak lama disadari oleh bangsa Indonesia. Realitas keberagaman ini dapat bertahan hingga saat ini disebabkan adanya semangat untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan, serta tidak mempertentangkan disparitas antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut diterima sebagai suatu kewajaran dan yang paling utama menonjolkan persamaan melalui persatuan dan menyerasikan perbedaan menjadi satu kesatuan, satu tujuan, satu tindakan menuju satu cita-cita bersama.

Perbedaan adalah kenyataan yang harus diterima dan bukan untuk dipertentangkan. Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa, 719 bahasa lokal/daerah, dan mayoritas penduduknya menganut enam agama besar, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Disamping itu, mempunyai 23 lingkungan adat, 300 gaya seni tari, dan 485 lagu daerah.

Seluruh warga negara Indonesia, memiliki harkat dan kehormatan yang sama. Dalam perspektif berbangsa, tugas kita adalah merawat dan menjaga kemajemukan. Untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, kita harus menumbuhkan solidaritas sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dengan memperkuat kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Inilah sendi-sendi utama dalam membangun Indonesia yang maju, beradab, kuat, dan bersatu berdasarkan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Secara ringkas, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mengamanatkan kepada kita untuk memelihara kerukunan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Semboyan ini menjadi penting karena kita hidup

dalam masyarakat yang sangat beragam, baik suku, agama, keyakinan, bahasa, dan adat istiadat.

Indonesia merdeka sebagai satu kesatuan negara bangsa, memiliki Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan falsafah atau pandangan hidup bangsa, yang terbukti tangguh dan memiliki kesaktian dalam melewati berbagai tantangan dan dinamika sejarah sistem politik, sejak zaman demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin (Orde Lama), Orde Baru, hingga di Era Reformasi sampai saat ini. Di setiap zaman, Pancasila mampu melewati alur dialektika peradaban yang menguji ketangguhannya sebagai dasar filosofis bangsa Indonesia, yang terus berkembang dan tak pernah berhenti di satu titik peristiwa sejarah.

Namun, saat ini Pancasila seolah-olah dipertanyakan eksistensinya. Pancasila seakan tenggelam dalam pusaran sejarah dan hilang dari memori kolektif bangsa. Pancasila semakin jarang diucapkan, dikutip, dan dibahas baik dalam konteks kehidupan ketatanegaraan, kebangsaan, maupun kemasyarakatan.

Banyak upaya pemerintah untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan masif. Penafsiran yang demikian ketat yang justru memberi kesan menakutkan bagi pihak-pihak yang berseberangan dengan pemerintah, telah menyebabkan trauma yang cukup dalam. Hal tersebut menjadi salah satu sebab Pancasila dianggap hanya sekedar "simbol, instrumen politik dan alat kekuasaan", sehingga cenderung ditinggalkan.

Maka dari itu, penting sekali dilakukan pemantapan wawasan kebangsaan sebagai upaya meningkatkan kualitas kebangsaan sehingga setiap permasalahan yang timbul akan menumbuhkan kecintaan terhadap negara dan masyarakat. Tidak lain wawasan kebangsaan tersebut akan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan dari setiap warga bangsa tentang posisi dan peran masing masing di tengah tengah masyarakat yang serba majemuk. Pemantapan ini juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman rasa, jiwa dan semangat.

Pemantapan wawasan akan mempermudah implementasinya. Wawasan kebangsaan penting sekali untuk diimplementasikan agar kita dapat menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Dengan kerja keras seluruh komponen bangsa dalam membangun bangsa yang ditopang prasyarat stabilitas politik dan keamanan yang dinamis, supremasi hukum yang adil, maka akan terwujud tujuan nasional.

Dengan mengimplementasikan wawasan kebangsaan diharapkan akan mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sebagai prasyarat untuk membangun bangsa, dan pada akhirnya memperkuat ketahanan nasional dan menjauhkan dari ancaman globalisasi yang meliputi seluruh aspek Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Pertahanan dan Keamanan.

Implementasi wawasan kebangsaan dalam berbagai bidang dapat membantu mengatasi dan mencegah terjadinya perpecahan akibat keberagaman di Indonesia, seperti:

1. Meningkatnya konsolidasi demokrasi, yang menghasilkan rasa toleransi dan kerukunan;
2. Memperkuat harmoni sosial dan kohesi sosial;
3. Penegakan hukum yang berkeadilan dan kepatuhan hukum;
4. Tidak ada diskriminasi dalam pelayanan publik;
5. Meningkatnya stabilitas keamanan yang mantap dan dinamis, dengan hasil meningkatnya rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan solidaritas;
6. Memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara (NKRI) diatas kepentingan kelompok, golongan dan pribadi.

Perlunya strategi untuk mengimplementasikan wawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi, tetapi penting sekali untuk mengimplementasikan wawasan kebangsaan. John A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan, faktor-faktor lingkungan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa strategi pemantapan wawasan kebangsaan adalah cara dan upaya agar wawasan kebangsaan dapat menimbulkan rasa menjiwai semangat bangsa hingga akhirnya rasa tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa strategi metode pemantapan wawasan kebangsaan:

1. Pendidikan dan Pembelajaran
  - a. Pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
  - b. Pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal dan kegiatan yang lebih luas di luar sistem formal seperti kursus kepegawaian, sanggar, kelompok belajar dan lainnya.
  - c. Pendidikan informal, yaitu metode pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan tertentu dalam bentuk kegiatan belajar mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab termasuk dengan mengedepankan prinsip "mengutamakan agama, bukan tradisi".
  - d. Pendidikan jabatan, yaitu jalur pendidikan seperti prajabatan dan struktural pemerintahan.
2. Sosialisasi  
Sosialisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatannya. Sosialisasi itu sendiri sangat penting adanya,

karena bila tidak ada sosialisasi maka bisa dipastikan apapun tujuan yang kita maksudkan untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain tidak akan tercapai. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita. Berikut beberapa contoh sosialisasi: ceramah, seminar, diskusi dan dialog, pengalaman lapangan, permainan, estetika dan seni, iklan layanan masyarakat.

3. Pembudayaan  
Pembudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membudayakan antara proses dari segala sosial budaya menjadi suatu adat atau pranata yang mantap. Pembudayaan wawasan kebangsaan dapat dilakukan dengan memberikan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui keteladanan, pembiasaan, pengarahan seperti kegiatan dalam kepramukaan yang mengandung unsur pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, gotong royong, kerja sama, dan kegigihan untuk berusaha.
4. Pemberdayaan  
Pemberdayaan wawasan kebangsaan dimulai dengan penanaman rasa empati dan peduli yang dilakukan sejak dini dengan pemberdayaan keluarga, masyarakat, organisasi dan parpol, dunia usaha dan media massa. Pemberdayaan adalah upaya memberikan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.
5. Kerjasama  
Pemantapan nilai-nilai wawasan kebangsaan juga dapat dilakukan dengan bekerjasama antara Lembaga, agen dan pemerhatipengembangan karakter angsa yang saling terkait.
6. Keteladanan  
Keteladanan dalam pemantapan wawasan kebangsaan dapat diartikan para pemimpin di tingkat pusat dan daerah termasuk para elit politik yang duduk pada lembaga tinggi negara, para pejabat pemerintah sipil, TNI dan Polri, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh perempuan dan lainnya yang memberi contoh keteladanan yang baik kepada masyarakat, antara lain melalui tindakan dan ucapan yang konsisten.

Adapun konsepsi untuk mendukung implementasi Pemantapan Wawasan Kebangsaan yang berpedoman kepada empat Konsensus Dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, diimplementasikan dengan konsepsi wawasan nusantara, ketahanan nasional, kewaspadaan nasional, serta etika berbangsa dan bernegara dengan uraian singkat sebagai berikut:

1. **Wawasan Nusantara (Wasantara)**  
Wawasan Nusantara adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang mencakup perwujudan kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan yang utuh di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.  
Wawasan Nusantara mengajarkan mawas ke dalam agar bangsa Indonesia mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah, serta keterpaduan pada segenap aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan, termasuk mengutamakan kelestarian lingkungan hidup tanah air Indonesia sebagai wadah dan ruang hidup bangsa. Sedangkan mawas keluar menjamin kepentingan nasional dalam kehidupan antar bangsa, dan turut serta menciptakan perdamaian dunia yang adil dan sejahtera.
2. **Ketahanan Nasional**  
Ketahanan Nasional (Tannas) adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa yang terdiri atas ketangguhan serta keuletan dan kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala macam dan bentuk Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT) baik yang datang dari dalam maupun luar, secara langsung maupun yang tidak langsung yang mengancam dan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mewujudkan tujuan perjuangan nasional. Ketahanan nasional adalah keuletan dan daya tahan suatu bangsa untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan dan ancaman dari dalam atau luar, langsung atau tidak langsung, dan bisa membahayakan integritas nasional. Konsepsi ketahanan nasional yang dikembangkan berdasarkan Geostrategi Indonesia, mencerminkan keterpaduan delapan gatra (Astagatra) kehidupan nasional yang meliputi Trigatra alamiah (statis), meliputi: geografi, kekayaan alam, kependudukan dan Panca Gatra sosial (dinamis) yang meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan, atau yang hasilnya akan mewujudkan ketahanan nasional.
3. **Kewaspadaan Nasional**  
Kewaspadaan Nasional (Padnas) adalah kesadaran dan kesiapsiagaan bangsa untuk melihat dengan cermat masalah masalah yang dihadapi secara nasional, baik dalam bentuk kerawanan atau dalam bentuk Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan (AGHT), serta mampu menemukan peluang yang terbuka, sehingga dapat mengambil sikap dan keputusan yang benar dan komprehensif bagi keutuhan bangsa dan NKRI. Kewaspadaan Nasional juga merupakan sikap yang berkaitan dengan kepedulian terhadap nasionalisme untuk menghasilkan kualitas deteksi dini, peringatan dini, cegah awal, tangkal awal, dan tanggap awal terhadap ancaman. Yang dimaksud dengan ancaman pada era reformasi diartikan sebagai sebuah kondisi, tindakan, potensi, baik alamiah atau hasil suatu rekayasa, berbentuk fisik atau non fisik, berasal dari dalam atau luar negeri, secara langsung atau tidak langsung diperkirakan atau diduga atau yang sudah nyata dapat membahayakan tatanan serta kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam rangka pencapaian tujuan nasionalnya. Ancaman potensial dan manifes yang dihadapi Indonesia adalah disintegrasi sosial sampai dengan disintegrasi nasional yang bersumber dari letupan dan ledakan konflik sosial yang perlu disikapi dengan implementasi Kewaspadaan Nasional.  
Pada era Orde Baru pengertian Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT) dalam Kewaspadaan Nasional adalah sebagai berikut:
  - a. Ancaman adalah tindakan, potensi, atau kondisi yang mengandung bahaya dan bersifat konseptual, baik tertutup maupun terbuka yang bertujuan mengubah Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 dan menggagalkan pembangunan nasional.
  - b. Gangguan adalah potensi atau kondisi yang mengandung bahaya dan tidak bersifat konseptual. Gangguan itu berasal dari luar diri sendiri yang bersifat merongrong pelaksanaan, mengurangi kemurnian pelaksanaan UUD NRI Tahun 1945, dan mengurangi kelancaran pembangunan nasional.
  - c. Hambatan adalah tindakan, potensi, atau kondisi yang mengandung bahaya dan tidak konseptual. Hambatan itu berasal dari dalam diri sendiri, dalam arti tidak melaksanakan Pancasila, menentang UUD NRI Tahun 1945, dan tidak berpartisipasi dalam pembangunan nasional.
  - d. Tantangan adalah tindakan, potensi, atau kondisi baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri yang membawa masalah untuk diselesaikan serta dapat menggugah kemampuan diri.
4. **Etika Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**  
Sesuai TAP MPR Nomor VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa, pengertian etika kehidupan berbangsa merupakan rumusan yang bersumber dari ajaran agama, khususnya yang bersifat universal, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin dalam Pancasila sebagai acuan dasar dalam berpikir, berperilaku dan bertindak bagi setiap warga

bangsa. Sedangkan pengertian etika menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban (akhlak).

Suatu bangsa dikatakan berperadaban tinggi apabila warga bangsa tersebut bertindak sesuai dengan aturan main yang disepakati bersama, yaitu etika yang sering disebut unggah ungguh, tata krama, sopan santun dan budi pekerti. Warga yang mempunyai etika akan mampu secara baik menempatkan diri dalam pergaulan sosial yang akan sangat menentukan keberhasilan dalam hidup bermasyarakat. Berikut Etika Kehidupan Berbangsa dan Bernegara:

- a. Etika Sosial Budaya
- b. Etika Politik dan Pemerintahan
- c. Etika Ekonomi dan Bisnis
- d. Etika Keilmuan
- e. Etika Lingkungan
- f. Etika Penegakan Hukum Yang Berkeadilan

Nilai-nilai etika harus hidup dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia. Atas dasar itu, perlu upaya dan Langkah yang kongkrit untuk membebaskan bangsa dari situasi yang semakin memprihatinkan, serta semakin membahayakan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Terkait persoalan etika dalam bernegara tidak hanya dapat diselesaikan dengan pendidikan yang hanya mengandalkan ilmu pengetahuan, juga tidak bisa mengandalkan para apar negara saja, melainkan dengan memerlukan partisipasi penuh masyarakat yang secara tidak langsung mencerminkan perilaku kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, karena saling berkaitan satu sama lain, diperlukan langkah-langkah yang terpadu, simultan dan sinergis dengan berpedoman pada 4 (empat) Konsensus Dasar, serta mengimplementasikan konsepsi Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, dan Kewaspadaan Nasional, serta Etika Berbangsa dan Bernegara maupun kesadaran Bela Negara untuk mewujudkan Implementasi Wawasan Kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## V. KESIMPULAN

Implementasi wawasan kebangsaan sangat penting untuk menghindari berbagai ancaman dan tantangan keberagaman dan globalisasi. Sebelum mengimplementasi, harus dilakukan dulu pemantapan pemahaman wawasan kebangsaan bagi warga negara. Pemantapan wawasan kebangsaan bertujuan agar setiap warga negara Indonesia memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk implementasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wawasan kebangsaan berintikan empat konsensus,

yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, 2023. *Wawasan Kebangsaan: Pengertian, Fungsi, dan Faktor yang Mempengaruhi*. Fakultas Hukum UMSU.
- Carver dan Clatter Back, 2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Al-Qaprint Jatinangor.
- Dinas Kominfo Jateng. (n.d.). Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Retrieved Juli 3, 2022, from <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pentingnya-wawasan-kebangsaan-bagi-setiap-warga-negara/c>
- Harjomataram. (n.d.). *Pengertian Ketahanan Nasional Menurut Para Ahli*. Kumpulan Pengertian. Retrieved Juli 4, 2022, from <https://www.kumpulanpengertian.com/2020/07/pengertian-ketahanan-nasional-menurut.html>
- Hasan, A. (2010). *Marketing Bank Syariah*. Ghalia Indonesia.
- Mulyasa. (2015). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. pp. 93
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kemenko Polhukam, 2009. *Laporan Kelompok Kerja Pemantauan dan Evaluasi Terhadap Dampak Kegiatan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan*. Jakarta.
- Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI, 2013. *Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan*. Jakarta.
- Lukito, 2021. *Wawasan Kebangsaan*. Media Indonesia. Retrieved Juni 16, 2022, from <https://mediaindonesia.com/opini/405294/wawasan-kebangsaan>
- Parangtopo, 2006. *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Lembaga Administrasi Negara.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 71 Tahun 2012 tentang Pusat Pendidikan Wawasan Kebangsaan.
- Pius Abdillah, 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola. pp. 139
- Susilo Bambang Yudhoyono, DR. H, 2006. *Menata Kembali Kerangka Kehidupan Negara Berdasarkan Pancasila, Pidato Presiden Republik Indonesia dalam rangka Memperingati Hari Lahir Pancasila*. Jakarta Convention Center.
- Suyanto, 2010. *Gender dan Sosialisasi*. Nobel Edumedia.
- Yulianti, 2021. *Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1
- Yusuf, 2021. *Pengertian Keberagaman: Faktor, Penyebab, Unsur, dan Implementasinya*. Retrieved Juni 16, 2022, from <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-keberagaman-dan-faktornya/>